Penegnanan Konsep Berhitung Melalui Permainan Media Gambar Bagi Anak Kelompok B Di PAUD Sion Dela

¹Martha Jois Ulimpa, ²Nur Rokhima

Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong

Email : marthajoisulimpa1997@gmail.com nurrokhima@unimudasorong.ac.id

Abstrak: Bermain adalah hak dasar anak usia dini. Bermain merupakan kegiatan mengekspresikan diri tanpa paksaan dengan perasaan senang. Pada anak usia dini, bermain dapat memberikan banyak manfaat terhadap perkembangannya. Adapun manfaat bermain dapat mengembangkan aspek moral, motorik, kognitif, bahasa, serta perkembangan sosial anak. Manfaat bermain tidak hanya dirasakan ketika dilakukan bersama sekelompok teman, namun bermain sendiri juga dapat memberikan manfaat tersendiri bagi anak usia dini. Tentu dengan diketahuinya manfaat bermain akan menambah referensi bagi stakeholder di kalangan PAUD untuk menyisipkan unsur edukasi dalam setiap kegiatan bermain anak. Tanpa disadari anak-anak, kegiatan bermain yang anak-anak lakukan dapat memberikan suatu penilaian kepada pendidik atau orangtua. Sampai ditahap manakah perkembangan anak tersebut? Penilaian tersebut, dapat dilihat ketika anak-anak sedang asyik bermain dan tanpa disadari oleh anak bahwa ia sedang diamati proses tumbuh kembangnya.

Kata Kunci: *Bermain, Perkembangan, Anak Usia Dini*

Abstrack:*Playing is a basic right of early childhood. It is an activity of self-expression without coercion with feelings of pleasure. In early childhood, playing can provide many benefits to childrens' development. The benefits can develop the moral, motoric, cognitive, language, and social development of children. The benefits of playing is not only felt when being done with a group of friends, but playing alone can also provide benefits for young children early. Certainly knowing the benefits of playing will add a reference for stakeholders in early childhood to insert elements of education in every child's play activities. Unwitting children, play activities that children do can provide an assessment to educators or parents. On what stage will the development of the child stop? The assessment, can be seen when children are engrossed in play and unnoticed by the children that they are being observed of their growing process.*

Keywords: *Play, Growth, Early Childhood*

PENDAHULUAN

Bermain adalah hak setiap anak. Bermain merupakan lahan anak-anak dalam mengekspresikan segala bentuk tingkah laku yang menyenangkan dan tanpa paksaan. Pada mulanya, bermain dianggap sebagai kegiatan yang dipandang sebelah mata. Awalnya kegiatan bermain belum mendapat perhatian khusus dari para ahli ilmu jiwa, mengingat masih kurangnya pengetahuan tentang psikologi perkembangan anak dan kurangnya perhatian terhadap perkembangan anak pada masa lalu (Sugianto 1995:4). Namun, dengan kemajuan teknologi dan dukungan hasil penelitian mutakhir menjadikan kegiatan bermain menempati urutan wahid pada kegiatan untuk anak-anak. Kegiatan bermain selalu kita temui dimana ada anak-anak, baik disekolah, di rumah, maupun di tempat fasilitas umum. Anak-anak dan bermain bagai dua sisi mata uang yang tak terpisahkan.

Anak-anak tak akan lepas dengan kegiatan bermain dan bermain tidak akan terjadi ketika tidak ada anak-anak yang ingin bersendau gurau. Bagi orang dewasa kegiatan bermain yang dilakukan anak-anak merupakan hal sepele dan membuang waktu. Namun, tidak untuk anak-anak, dengan bermain mereka dapat mengembangkan aspek sosial, membangun kreativitas, serta mengasah kemampuan fikir dan kebahasaan anak dalam berkomunikasi. Melalui bermain pula anak memahami kaitan antara dirinya dan lingkungan sosialnya (Sugianto 1995:11). Hakikat Bermain Bermain bagi anak usia dini dapat digunakan untuk mempelajari dan belajar banyak hal, dapat mengenal aturan, bersosialisasi, menempatkan diri, menata emosi, toleransi, kerja sama, dan menjunjung tinggi sportivitas (Mulyasa 2014:166). Selanjutnya dituturkan oleh Ailwood (2003): *Play in early childhood education forms a significant nodal point at which understanding and discourses of childhood, motherhood, education, family, psychology, and citizenship coagulate and collide*. Penuturan dari Ailwood tersebut, bermakna bahwa bermain pada lembaga PAUD merupakan suatu titik temu antara pemahaman dan percakapan yang terjadi pada anak, orang tua, pendidikan, keluarga, psikologi dan penguatan terhadap kenegaraan. Disimpulkan bahwa bermain merupakan aktivitas mendasar anak yang dilakukan sendiri, bersama pendidik, keluarga, teman maupun orangtua yang mana kegiatan tersebut dilakukan secara sukarela, menyenangkan, dan tanpa paksaan, dengan bermain anak-anak akan mampu memahami aturan-aturan, bekerjasama, dan bersosialisasi. Bagi anak usia dini, bermain memiliki beberapa esensi yaitu: 1) motivasi internal, dimana anak-anak melakukan kegiatan bermain atas kemauan diri sendiri dan tanpa paksaan; 2) aktif, yakni ketika anak-anak melakukan

berbagai kegiatan yang melibatkan fungsi fisik dan mental; 3) nonliteral, berarti anak-anak mampu melakukan apa saja sesuai keinginan, terlepas dari realitas seperti berpura-pura memainkan sesuatu; dan 4) tidak memiliki tujuan eksternal yang ditetapkan sebelumnya, merupakan esensi dari bermain bahwa bermain dilakukan atas dasar partisipasi semata (Suyanto 2003:145-146).

Tahapan Bermain

Bermain memiliki beberapa tahapan. Tahapan tersebut disesuaikan dengan kondisi sosial anak-anak. Parten mengemukakan enam tahapan bermain bagi anak usia dini, yaitu:

- a) *Unoccupied*, anak memperhatikan dan melihat segala sesuatu yang menarik perhatiannya dan melakukan gerakan-gerakan bebas dalam bentuk tingkah laku yang tidak terkontrol;
- b) *Solitary*, anak dalam sebuah kelompok tengah asyik bermain sendiri-sendiri dengan bermacam-macam alat permainan, sehingga tidak terjadi kontak antara satu sama lain dan tidak peduli terhadap apapun yang terjadi;
- c) *Onlooker*, anak melihat dan memperhatikan serta melakukan komunikasi dengan anak-anak lain namun tidak ikut terlibat dalam aktivitas bermain yang tengah terjadi;
- d) *Parallel*, anak-anak bermain dengan alat-alat permainan yang sama, tetapi tidak terjadi kontak antara satu dengan yang lain atau tukar menukar alat main;
- e) *Associative*, anak bermain bersama saling pinjam alat permainan, tetapi permainan itu tidak mengarah pada satu tujuan, tidak ada pembagian peran dan pembagian alat main;
- f) *Cooperative*, anak-anak bermain dalam kelompok yang terorganisir, dengan kegiatan-kegiatan konstruktif dan membuat sesuatu yang nyata, dimana setiap anak mempunyai pembagian peran sendiri. Pada tahap bermain jenis *cooperative*, terdapat satu atau dua anak yang bertugas sebagai pemimpin atau pengarah jalannya permainan (Desmita, 2013:142-143).

Manfaat Bermain

Bermain merupakan salah satu aktivitas menyenangkan yang dilakukan demi aktivitas itu sendiri; bermain memiliki fungsi dan bentuk (Santrock, 2012:306). Pada artikel ini akan diuraikan mengenai pemanfaatan bermain bagi aspek-aspek perkembangan anak usia dini, yang meliputi aspek moral, motorik, kognitif, bahasa, serta sosial.

- a) Bermain dan perkembangan moral

Menurut Santrock (2012:282) perkembangan moral mencakup perkembangan pikiran, perasaan, dan perilaku menurut aturan dan kebiasaan mengenai hal-hal yang seharusnya dilakukan seseorang ketika berinteraksi dengan orang lain. Pada anak usia dini, moralitas bagi mereka merupakan hal abstrak dan sulit untuk didefinisikan, sehingga perlu cara lain untuk mengenalkan moral pada anak, salah satu cara yaitu melalui kegiatan bermain. Anak usia dini yang memiliki latar tidak bisa lepas dari kegiatan bermain, seharusnya dijadikan celah dalam mengembangkan berbagai aspek perkembangan. Misal dalam bermain diberikan tata cara atau aturan yang harus ditaati dan tidak boleh dilanggar. Disinilah peran bermain dalam mengembangkan moral, ketika anak sudah mau mengikuti aturan yang berlaku, maka tidak akan sulit memberikan konsep-konsep yang berlaku juga dalam masyarakat, misalnya anak kecil harus salim dan berpamitan kepada orang tua sebelum sekolah atau bepergian. Agama, yang menjadi aspek terdekat dalam moral juga dapat distimulasi kepada anak-anak melalui kegiatan bermain. Bisa dicontohkan ketika bermain rumah-rumahan, melaksanakan sholat, berdo'a sebelum makan, mengucapkan salam saat masuk dan keluar rumah. Mengajak anak bermain puzzle hijaiyah, maze masjid, dan mengurutkan tata cara wudlu bisa menjadi opsi dalam mengenalkan kepada anak. Walaupun terlihat biasa saja, namun pengenalan-pengenalan tersebut dapat berdampak pada perkembangan moral dan agama anak usia dini.

b) Bermain dan perkembangan motoric

Aspek motorik sarat dengan kegiatan yang dilakukan dengan gerak, baik gerak kasar atau halus. Pada anak usia dini, aktivitas yang dikerjakan selalu diwarnai dengan gerak. Gerak dapat menyebabkan anak bermain dan bermain membuat anak menggerakkan anggota tubuhnya. Anak yang mendapatkan kesempatan untuk bermain, maka ia akan melatih kemampuan otot-otot yang menjadikan anak kuat dan bugar. Anak yang sehat adalah anak yang aktif kesana-kemari dan tidak hanya duduk melamun, berdiam diri tanpa reaksi karena sifat dasar anak adalah suka bergerak.

Dalam mengembangkan kemampuan motorik, kegiatan bermain dapat dilakukan dengan menggunakan alat atau tanpa alat. Selain itu, bermain juga dapat melatih kemampuan motorik kasar dan motorik halus. Contoh bermain yang bermanfaat dalam pengembangan kemampuan motorik kasar anak adalah pada bermain yang melibatkan dua anak atau lebih seperti pada permainan tradisional. Semisal anak bermain petak umpet, anak yang kalah akan menjaga basecamp dan

anak lainnya menyembunyikan diri. Anak yang kalah akan berlari mencari di mana teman yang lainnya saling sembunyi.

Dalam permainan tradisional ini anak harus berlari, jalan, membungkuk, bergegas, sehingga sangat baik dalam menstimulasi otot serta pernafasan anak. Anak juga akan merasa tertantang dan senang tentunya. Selanjutnya, anak yang bermain bermanfaat dalam perkembangan motorik halus dijumpai ketika anak duduk atau tidak melakukan aktivitas fisik yang berat, seperti pada permainan congklak, anak akan melakukan kordinasi mata-tangan dalam memindahkan dan memasukkan biji congklak dalam lubang yang tepat. Selain itu, dalam bermain congklak anak akan menggerakkan jemari tangan, menjemput, dan menjatuhkan satu persatu biji congklak sehingga dapat menstimulasi motorik halus anak-anak.

Pada anak usia dini, bermain congklak bisa jadi hanya untuk mengenalkan semata dan belum memaksa anak mengenal konsep bilangan atau mampu melakukan permainan dengan sempurna, karena tujuan bermain adalah mencari kesenangan semata dan tanpa paksaan.

c) Bermain dan perkembangan kognitif

Arti dari kognitif merupakan pengetahuan, ingatan, kreativitas, daya pikir, serta daya nalar. Anak usia dini dapat mengenal konsep hanya dengan bermain. Dengan bermain anak akan lebih mudah menerima konsep-konsep tersebut daripada diajarkan seperti orang dewasa yang sedang belajar. Contoh sederhana semisal ia sedang bermain bola, ia dapat mengenal bentuk bola yang ia mainkan bagaimana, warna bolanya apa, lebih besar atau lebih kecilkah dengan bola milik teman lainnya. Konsep tersebut akan lebih mengena di anak, daripada guru serius mengenalkan di kelas “anak-anak ini warna merah, bentuknya bulat seperti bola”. Selain itu, ketika anak-anak sedang menonton tv juga bisa digunakan sebagai sarana mengenalkan konsep-konsep bagi anak. Bermain berguna dalam perkembangan kognitif juga didukung oleh Montessori yang menyatakan bahwa terdapat empat fakta mendasar bahwa bermain dapat menstimulasi otak anak: 1) pikiran yang mencercap; 2) periode kritis; 3) anak adalah makhluk pembelajar; 4) anak belajar dengan bermain (Suyadi, 2014:184-187).

d) Bermain dan perkembangan Bahasa

Sejak lama telah diketahui bahwa bahasa memegang peranan penting dalam kehidupan. Tanpa adanya bahasa, maka tidak akan pernah terjadi interaksi antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, maupun kelompok dengan

kelompok. Bahasa juga menjadi pembeda antara manusia dengan makhluk ciptaan Tuhan lainnya.

Dalam setiap kesempatan bermain anak selalu berkomunikasi dengan lawan mainnya, baik berkomunikasi secara verbal maupun non verbal. Awalnya dalam bermain anak hanya menggunakan bahasa tubuh, namun seiring berjalannya waktu, semakin bertambahnya perbendaharaan kata maka anak akan menggunakan bahasa verbal dalam rangka berkomunikasi dengan teman mainnya. Perkembangan bahasa dapat dikembangkan ketika anak mengutarakan keinginannya, mengeluarkan pendapat, serta memberi komentar kepada lawan mainnya.

Apabila ada anak yang awalnya diam, ketika diajak bermain dengan anak seusianya lambat laun ia akan mulai berani berkomunikasi nonverbal walaupun diawali dengan malu-malu. Lebih dari itu, bahasa tidak hanya dipengaruhi faktor hereditas (keturunan) namun dapat juga dipengaruhi oleh faktor lingkungan. *Differences in speech skills, on the other hand, appear to be mostly due to genetic effects, though environmental factors also play a significant role (Hayiou&Thomas 2008)*. Dikemukakan oleh Hayiou & Thomas bahwa perbedaan kemampuan bahasa anak usia dini, seperti kosa kata dan tata bahasa, tampaknya sebagian besar karena pengaruh lingkungan, meskipun efek genetik juga memainkan peran penting.

e) Bermain dan perkembangan sosial

Tidak ada anak yang tidak suka bermain. Sekumpulan anak-anak akan saling bersosialisasi dalam kegiatan bermain. Dari kegiatan bermain bersama temanteman, anak akan belajar memahami diri dan orang lain. Anak yang mulanya egosentris, setelah bermain dengan anak-anak lain bisa dimungkinkan ia akan mulai sosialis. Egosentris adalah keadaan dimana semua benda atau sudut pandang diarahkan menurut perspektif dirinya. Selain itu, bermain juga dapat melatih rasa tanggung jawab anak, kedisiplinan, serta kejujuran. Dengan bermain bersama teman lainnya, ia akan bersikap untuk dapat bekerja sama dalam tim.

Penilaian Bermain

Kegiatan bermain yang dilakukan anak-anak akan menampakkan sampai di tahap manakah pertumbuhan dan perkembangan yang telah dilampaui oleh anak. Sehingga, sangat dianjurkan bagi pendidik atau orangtua anak PAUD selalu menyisipkan unsur edukasi dalam setiap kegiatan bermain anak-anak. Kendati demikian, pendidik maupun orangtua dapat ikut masuk ke dunia bermain anak-anak

sambil mengamati dan memberikan penilaian. Dalam memberikan penilaian juga menuntut kecermatan dan ketepatan dari pendidik atau orangtua.

Misal anak sedang bermain di wahana mandi bola warna-warni, bisa diamati dan diberikan penilaian apakah anak sudah mengenal semua jenis warna-warna pada bola, mampukah anak-anak membandingkan ukuran bola. Dengan seperti itu, pendidik dan orangtua dapat terlibat dalam setiap kegiatan bermain anak. Pendidik atau orangtua menilai ternyata anak ini sudah mampu membedakan warna (kognitif), mampu mengucapkan warna dengan jelas dan benar (bahasa), dapat melempar dan menangkap bola (motorik), mau berbagi dengan teman lainnya (sosial). Sehingga, dalam satu kegiatan bermain, dapat memunculkan multi manfaat perkembangan bagi anak.

METODE PENELITIAN

Metode Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Pendekatan kualitatif bersifat mendeskripsikan hasil penelitian berupa kata-kata dengan mengacu pada rumusan masalah yang telah ditetapkan.

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Menurut Sugiyono (2016:9) Deskriptif kualitatif adalah metode penelitian yang berdasarkan pada filsafat *postpositivesme* digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah.

Penelitian deskriptif kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan memberikan penggambaran penelitian secara jelas sesuai dengan data actual dan faktual.

KESIMPULAN

Bermain merupakan hak dan kebutuhan setiap anak. Sehingga, sudah semestinya sebagai guru atau orangtua kita memfasilitasi kebutuhan bermain anak-anak dengan baik. Berdasarkan uraian mengenai bermain dan manfaat bermain bagi perkembangan anak usia dini, disimpulkan bahwa dengan bermain anak akan mendapatkan manfaat besar dalam pengembangan aspek moral, motorik, kognitif, bahasa, serta sosial. Tentu dengan diketahuinya manfaat bermain akan menambah referensi bagi stakeholder dikalangan PAUD untuk menyisipkan unsur edukasi dalam setiap kegiatan bermain anak.

Tanpa disadari anak, kegiatan bermain yang anak-anak lakukan dapat memberikan suatu penilaian kepada pendidik atau orangtua. Penilaian tersebut merupakan bagian dari evaluasi, sampai tahap manakah anak? Pertanyaan tersebut,

tanpa membuat anak merasa dinilai dapat dilihat melalui kegiatan bermian. Penilaian suatu komponen pembelajaran yang menggunakan metode bermain dapat saja dilakukan di awal, tengah, maupun akhir kegiatan (Yus 2011:137).

DAFTAR PUSTAKA

- Ailwood, Jo. 2003. Governing Early Childhood Education Through Play. Contemporary Issues in Early Childhood. 4 (3) 286-299
- Brewer, Jo Ann. 2007. Early Childhood Education. US: Pearson Education
- Desmita, 2013. Psikologi Perkembangan. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Hayiou, Marianna E. &Thomas, 2008. Genetic And Environmental Influences On Early speech, Language And Literacy Development, Journal of Communication Disorders 41 (2008) 397–408
- Mulyasa, 2014. Manajemen PAUD. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Santrock, John W. 2012. LifeSpan. New York: Mac Graw Hill
- Sugianto, Mayke T. 1995. Bermain, Mainan, dan Permainan. Jakarta: DEPDIKBUD
- Suyadi. 2014. Teori pembelajaran Anak Usia Dini: dalam kajian Neurosains. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Suyanto, Slamet. 2005. Konsep Dasar PAUD. Jakarta: DEPDIKBUD
- Yus, Anita. 2011. Penilaian Perkembangan Belajar Anak Taman Kanak-kanak